

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode baru didalam kehidupan seseorang, yang ditandai dengan perubahan perubahan didalam diri individu baik perubahan secara fisik, kognitif, sosial dan psikologis. Akibat perubahan perubahan yang dialami di masa remaja, remaja juga membentuk perilaku perilaku yang menarik perhatian orang lain, hal tersebut dilakukan oleh remaja karena mereka ingin mendapatkan perhatian dari lingkungan, karena pada masa ini muncul sifat egoisentrisme dan keinginan yang kuat untuk menjadi pusat perhatian oleh orang lain. Munculnya sifat egoisentrisme pada masa remaja dapat memicu tindakan kekerasan di sekolah. Tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah dapat mencoreng dunia pendidikan di Indonesia. Kekerasan yang terjadi merupakan salah satu wujud dari tindakan *bullying*. *Bullying* merupakan salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Tindakan ini meliputi perilaku agresif yang disengaja dan berulang kali dilakukan, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, untuk menyakiti atau merendahkan seseorang (Olweus, 1993).

Bullying yang sangat sering terjadi dan hampir terkadang tidak disadari adalah *bullying* verbal yaitu memanggil nama seseorang dengan nama julukan seperti si kurus, pendek, hitam, gendut, dan lain sebagainya. Julukan tersebut hanya dianggap sebagai candaan oleh anak-anak. Bagi orang tua, masyarakat, bahkan warga sekolah yang masih awam dengan istilah *bullying* seringkali mengabaikan dan menyepelekan tindakan *bullying* yang terjadi di kalangan anak-anak. Menurut

(SEJIWA, 2008) *Bullying* adalah tindakan menekan, memojokkan, melecehkan, dan menyakiti korban yang lemah secara sengaja dan berulang-ulang. *Bullying* yang terjadi sangat beragam seperti *bullying* fisik yaitu dengan memalak, memukul, melempar dengan barang dan mendorong. *Bullying* verbal juga sering kali dilakukan dengan memaki, mengancam, menjuluki, memfitnah, dan lain sebagainya.

Fenomena sosial dalam kehidupan manusia mencerminkan berbagai dinamika yang terjadi di masyarakat, baik dalam bentuk interaksi yang bersifat positif maupun negatif. Salah satu fenomena negatif yang semakin mendapat sorotan adalah perundungan atau *bullying*. *Bullying* mengacu pada tindakan yang dilakukan secara berulang dengan tujuan merendahkan, mengintimidasi, atau menyakiti individu lain, baik secara fisik, verbal, emosional, maupun psikologis (Paramitha, 2022)

Bullying telah menjadi masalah yang mengkhawatirkan, terutama di lingkungan pendidikan. Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus *bullying* di sekolah terus meningkat setiap tahunnya. Data KPAI menunjukkan bahwa lebih dari 25% dari total laporan terkait dunia pendidikan merupakan kasus perundungan (Khairunnisa, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut tidak bisa dianggap remeh dan memerlukan penanganan yang serius serta sistematis. Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang tidak nyaman, sehingga berpotensi mengganggu proses belajar mengajar secara keseluruhan (Kadir, 2018)

Menurut data yang dirilis Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sejak Januari sampai dengan Februari 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 1.993. Jumlah tersebut dapat terus meningkat, terutama jika dibandingkan dengan kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak. Sementara menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan. Dengan perincian, anak sebagai korban dari kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, korban *bullying* 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan 24 kasus. Sementara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) menyebutkan bahwa pada tahun 2023, telah terjadi 2.325 kasus kekerasan fisik terhadap anak (Fahham, 2024).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, setiap individu dilarang melakukan kekerasan terhadap anak, baik secara fisik maupun psikis (Ni Made Dainivetri Sinta Sari, 2024). Namun, *bullying* masih sering dianggap sebagai sesuatu yang lumrah atau bahkan bagian dari dinamika sosial di sekolah. Banyak orang tua dan guru belum sepenuhnya menyadari bahaya dari perilaku ini, sehingga kerap menganggap pertengkaran atau ejekan antar siswa sebagai hal yang biasa dan tidak berbahaya. Padahal, dampak

bullying bisa sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku serta lingkungan sekitarnya (Undang-Undang Republik Indonesia, 2020).

Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk verbal, fisik, sosial, dan emosional. *Bullying* verbal meliputi ejekan, hinaan, dan ancaman yang bertujuan merendahkan korban. Sementara itu, *bullying* fisik mencakup tindakan seperti pemukulan, tendangan, atau penarikan rambut. Adapun *bullying* sosial dan emosional dapat berupa pengucilan atau penyebaran rumor yang merusak reputasi korban.

Korban *bullying* juga sering mengalami berbagai gangguan emosional dan psikologis, seperti rendahnya rasa percaya diri, depresi, stres, hingga kecenderungan untuk bunuh diri (Irawan, 2024). Selain itu, *bullying* dapat menyebabkan perasaan terisolasi dan tidak aman, yang berdampak negatif terhadap prestasi akademik serta kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, korban cenderung menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, dan dampaknya bisa berlanjut hingga dewasa. Sementara itu, pelaku *bullying* juga berisiko mengembangkan perilaku agresif yang dapat terus berlanjut di masa depan, menciptakan siklus kekerasan yang berkepanjangan.

Maka dari itu tindakan *bullying* bisa terjadi karena korban merasa dirinya lemah, tidak percaya diri dan trauma masalah sehingga membuat korban tidak berani untuk melawan tindakan *bullying*. Sedangkan menurut Coloroso (2007), korban *bullying* yaitu individu yang tidak mampu membela diri sendiri karena kondisi fisik atau mental yang lemah, sehingga menjadi sasaran perlakuan agresif

dan manipulatif secara berulang-ulang. hal ini dapat memberikan dampak negatif bagi korban, baik secara psikologis, sosial, maupun akademik. Peserta didik yang mengalami *bullying* cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, stres, hingga depresi. Dari kekerasan tersebut juga dapat membuat korban *bullying* tidak berani melawan atau melapor kepada orang lain karena mendapat ancaman dari pelaku. Oleh karena itu, penting untuk meneliti faktor-faktor yang dapat membantu korban *bullying* dalam menghadapi dan mengatasi dampak yang ditimbulkan (Choirunnisa, 2024)

Salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap korban *bullying* adalah dukungan teman sebaya. Dukungan teman sebaya juga dianggap sebagai dukungan sosial dan emosional yang diberikan oleh teman sebaya dalam kondisi apapun untuk membawa perubahan sosial atau perubahan pribadi yang diinginkan. Dalam hal ini, dukungan teman sebaya dilihat dari adanya dukungan berupa bantuan, perhatian, rasa kebersamaan, dan saling menghormati satu sama lain pada berbagai kondisi sehingga dapat membawa perubahan sosial atau perubahan pribadi yang diinginkan. Dengan adanya dukungan dari teman sebaya, korban *bullying* memiliki rasa aman, penerimaan sosial, serta dorongan untuk mengembangkan ketahanan diri dalam menghadapi situasi sulit. Dukungan teman sebaya juga dapat membantu meningkatkan interaksi sosial korban *bullying*, sehingga mereka tidak merasa terisolasi. Peran teman sebaya dalam memberikan motivasi dan dorongan moral dapat membantu korban untuk bangkit dan menjalani kehidupan sekolah dengan lebih baik (nuryani, 2024)

Menurut pandangan islam tentang dukungan teman sebaya terhadap korban *Bullying* terdapat dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh At-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir no. 6386 dan Abu Daud dalam Sunan Abi Daud no. 4086, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَسِبَّنْ أَحَدًا وَلَا تَخَفِرَنَّ شَيْئًا مِنَ الْمَعْرُوفِ

Artinya: “Janganlah engkau menghina seseorang, dan jangan pula meremehkan suatu kebaikan sedikit pun”

Selain Hadits, Sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an juga memberikan penjelasan tentang islam adalah agama kedamaian dan panji rahmat semesta alam, maka termaksud dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dinyatakan bahwa Allah SWT melarang bagi hambanya untuk saling mencela, karena celaan atau makian adalah termasuk dalam sikap *bullying* berupa verbal. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT di dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, Sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”(QS. Al-Hujurat:11)

Penjelasan ayat tersebut terdapat juga Tafsir Al-Misbah, Quraish Syihab yang menyatakan bahwa ayat di atas diturunkan untuk memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari agar tidak terjadi pertikaian. kata "يسخر" dan "yaskhar" menggunakan kata "memperolok-olok" untuk menyebut kekurangan orang lain dengan tujuan menertawakan mereka, baik dengan ucapan, tindakan, atau tingkah laku mereka. Melakukan ejekan terhadap orang lain dilarang oleh ayat-ayat di atas. Redaksi ini dipilih untuk mengisyaratkan solidaritas dan bagaimana seseorang harus merasakan bahwa penderitaan dan penghinaan orang lain juga menimpa dirinya sendiri. dan ejekan itu bisa kembali ke si pengejek. Larangan ini ditujukan kepada semua orang, artinya jangan melakukan sesuatu yang mengundang penghinaan dan mengejek orang lain; karena itu sama dengan mengejek diri sendiri (Al-Misbah Vol. 21)

Berdasarkan penjabaran pengamatan di atas, peneliti melakukan wawancara dengan teman sebaya, korban *bullying* dan guru BK di SMP N 1 Pariaman dan penulis bertanya terkait perundungan yang terjadi di sekolah tersebut, yaitu Zi kelas VII dan saat wawancara siswa tersebut mengatakan bahwa:

“Zi merupakan salah satu korban *bullying* di SMP Negeri 1 Pariaman. Zi mengaku sering menerima perlakuan tidak menyenangkan dari beberapa teman di kelasnya, baik secara verbal maupun non-verbal. *Bullying* verbal yang dialami Zi berupa ejekan, kata-kata kasar yang menjatuhkan harga dirinya. Sering kali Zi dipanggil dengan julukan-julukan yang tidak pantas. Selain itu, *bullying* non-verbal juga turut dirasakan, seperti didorong secara sengaja dan ditatap sinis. Dalam wawancara, Zi menyampaikan bahwa pengalaman ini membuatnya lebih tertutup, mudah merasa takut, dan enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Zi juga mengaku kehilangan rasa percaya diri dan merasa rendah diri”

Peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan teman sebaya dari korban *bullying* yaitu RN kelas VII, yang di sampaikan oleh RN saat wawancara yaitu:

“RN merupakan salah satu teman sebaya yang selalu berteman dengan ZI, RN menyampaikan benar ZI merupakan korban perundungan di sekolah mereka RN sering melihat ZI sering di bully baik verbal maupun non verbal. Saat terjadinya perundungan terhadap ZI, RN merasa kasihan kepada ZI maka RN selalu ada di samping ZI untuk memberi pembelaan dan dukungan terhadap ZI supaya ZI bisa melawan tindakan perundungan tersebut, RN juga menjelaskan bahwa bukan hanya RN saja yang selalu mendukung ZI tetapi banyak dari teman teman sebaya di kelas ZI juga selalu memberi dukungan dan motivasi ke ZI. RN juga melihat perubahan dari ZI yang mulai berani, percaya diri dan merasa di terima di lingkungan sekitar ZI”

Kemudian Peneliti melakukan wawancara tambahan terhadap guru BK yaitu bu harneli selaku guru BK kelas VII, yang di sampaikan oleh beliau saat wawancara yaitu:

“Bu Harneli mengungkapkan bahwa kasus *bullying* masih cukup sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama di kelas VII. Bentuk perundungan yang paling banyak terjadi adalah *bullying* verbal, seperti ejekan yang dilakukan secara berulang. Selain itu, terkadang juga terjadi *bullying* fisik, yang awalnya berawal dari candaan namun bisa berkembang menjadi tindakan kekerasan fisik ringan. Beliau menekankan bahwa perilaku mengejek sering dianggap sepele oleh pelaku, padahal dapat berdampak besar terhadap kepercayaan diri dan kesehatan mental korban. Meski demikian, Ibu Harneli juga melihat adanya sisi positif, yakni masih adanya solidaritas dan empati dari teman-teman sebaya yang sering kali membela dan mendukung korban *bullying*. Sekolah juga telah membentuk program

TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan) Program ini melibatkan perwakilan siswa dari tiap kelas yang dilatih untuk mendeteksi dan menangani *bullying*. Mereka memantau situasi sosial, membantu korban, menegur pelaku, dan melapor ke pembina bila perlu Guru BK kemudian menangani kasus lebih lanjut. Meski masih ada perundungan ringan kesadaran siswa akan pentingnya hubungan sosial yang sehat mulai meningkat Program TPPK dinilai efektif menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan memperkuat peran teman sebaya dalam membangun empati dan saling menghargai.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK, korban *bullying*, serta teman sebaya dari korban di SMP Negeri 1 Pariaman, terungkap bahwa praktik *bullying* masih terjadi secara nyata, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. *Bullying* verbal yang sering dijumpai meliputi ejekan, penghinaan, dan kata-kata merendahkan, sementara *bullying* nonverbal muncul dalam bentuk tindakan pengucilan atau perlakuan tidak menyenangkan lainnya yang dilakukan secara berulang.

Empat siswa diketahui sering menjadi korban dari tindakan *bullying* yang dilakukan oleh salah satu teman di kelasnya. Dampak dari *bullying* ini tidak hanya terasa secara fisik, tetapi juga sangat mempengaruhi kondisi psikologis korban. Para korban menunjukkan gejala seperti menurunnya rasa percaya diri, kesulitan dalam berinteraksi sosial, serta perasaan tidak diterima oleh lingkungan sekitar.

Sebagai respon terhadap permasalahan ini, pihak sekolah melalui guru BK membentuk program Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Program ini merupakan langkah sistematis untuk menangani sekaligus mencegah terjadinya kekerasan di sekolah, termasuk kasus *bullying*. Salah satu dampak positif dari program ini adalah meningkatnya kesadaran dan keterlibatan teman sebaya

dalam mendukung korban *bullying*. Dukungan dari teman sebaya berupa pembelaan, motivasi, dan dorongan emosional ternyata membawa perubahan yang signifikan bagi korban. Para korban menjadi lebih percaya diri, mampu bersosialisasi dengan lebih baik, serta merasa lebih diterima di lingkungan sekolah. fakta ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki peran penting dalam proses pemulihan korban *bullying*. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami lebih dalam bagaimana bentuk dukungan teman sebaya dapat membantu korban *bullying*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak psikologis korban *bullying* serta peran dukungan teman sebaya dalam membantu pemulihan mereka. Dari hal tersebut maka peneliti ingin mengadakan penelitian secara mendalam yang difokuskan pada **“Dukungan Teman Sebaya Kepada Korban *Bullying* di Kelas VII SMP N 1 Pariaman”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti mengidentifikasi masalah yang akan di jadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Meningkatnya angka kekerasan pada anak-anak dan remaja terbukti dengan masih banyaknya siswa sekolah yang menjadi korban *bullying*.
2. Korban *bullying* sering mengalami gangguan psikologis dan sosial
3. Perilaku *bullying* di kalangan peserta didik sering terjadi secara Verbal dan fisik

4. Dampak dari perilaku *bullying* dapat menyebabkan korban tidak percaya diri

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi dan uraian latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Dukungan emosional teman sebaya terhadap korban *bullying*
2. Dukungan instrumental teman sebaya terhadap korban *bullying*
3. Dukungan informasi teman sebaya terhadap korban *bullying*
4. Dukungan penghargaan teman sebaya terhadap korban *bullying*

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus permasalahan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dukungan emosional teman sebaya terhadap korban *bullying*
2. Untuk mengetahui dukungan Instrumental teman sebaya terhadap korban *bullying*
3. Untuk mengetahui dukungan informasi teman sebaya terhadap korban *bullying*
4. Untuk mengetahui dukungan penghargaan teman sebaya terhadap korban *bullying*

E. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai

Dukungan teman sebaya kepada korban *Bullying* di kelas VII SMP N 1 Pariaman.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat di rasakan oleh berbagai pihak, termasuk siswa, guru dan pembaca. Manfaat praktis yang di harapkan adalah:

a) Bagi Siswa

Dengan mengetahui bahwa dukungan teman sebaya dapat mengurangi dampak negatif *bullying*, siswa terdorong untuk bersikap lebih peduli, empatik, dan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

b) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang berhubungan Dukungan teman sebaya kepada korban *Bullying* di kelas VII SMPN 1 Pariaman.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan masukan pengetahuan dan wacana baru kepada para guru dan kepala sekolah terkait dengan Dukungan teman sebaya kepada korban *Bullying* di kelas VII SMP N 1 Pariaman.

d) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah bahan

reverensi, maupun pengetahuan bagi sipembaca mengenai Dukungan teman sebaya kepada korban *Bullying* di kelas VII SMPN 1 Pariaman.

F. Definisi Oprasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan yang dapat diamati dan diukur, untuk tidak memunculkan perbedaan perrsepsi terhadap arti kata-kata khususnya variabel dalam judul. Dengan demikian, setiap variabel perlu didefinisikan secara operasional agar batasan dan ukurannya menjadi lebih jelas.

- a. Dukungan teman Sebaya Menurut Solomon, dukungan teman sebaya adalah bantuan yang diberikan oleh teman sebaya yang mencakup dukungan emosional, informasi, dan instrumental. Dukungan emosional meliputi pemberian kasih sayang, kehangatan, kepedulian, perhatian, dan kepercayaan. Dukungan informasi mencakup pemberian saran, nasehat, atau umpan balik. Dukungan instrumental meliputi bantuan langsung seperti pinjaman uang atau pertolongan dalam menyelesaikan tugas-tugas (Solomon, 1999).
- b. Korban *Bullying* Menurut Coloroso (2007), korban *bullying* yaitu individu yang tidak mampu membela diri sendiri karena kondisi fisik atau mental yang lemah, sehingga menjadi sasaran perlakuan kasar dan manipulatif berulang kali. Remaja bisa terlibat baik sebagai pelaku maupun korban, dan pengalaman sosial seperti tindakan pembullying yang terjadi saat mereka masih remaja dapat mendorong

mereka untuk menginternalisasikan sifat-sifat yang dibawa dari generasi sebelumnya. (Choirunnisa, 2024)

